

Pengaruh *Economic Pressure*, Peringkat Proper, Tipe Industri, dan *Media Exposure* Terhadap *Carbon Emission Disclosure*

Putu Sri Wahyuni Ayu^{1*}, I Made Pradana Adiputra²



^{1,2}SI Akuntansi, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

Corresponding author: Email Author^{1}

Abstrak

Perubahan iklim atau climate change merupakan hasil dari efek rumah kaca yang timbul karena meningkatnya emisi karbon di atmosfer. Efek yang timbul karena fenomena ini pun beragam mulai dari mencairnya es di kutub, peningkatan suhu bumi, dan peningkatan tinggi air laut. Emisi karbon yang dihasilkan oleh perusahaan pula berkontribusi dalam hal ini. Maka dari itu penelitian ini diusung untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan pengungkapan emisi karbon (Carbon Emission Disclosure). Populasi terdiri dari perusahaan dalam Indeks KOMPAS100 periode Februari-Juli 2021 dan pemilihan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Pengujian data menggunakan analisis regresi linear berganda. Penelitian ini membuktikan bahwa economic pressure dan tipe industri tidak berpengaruh terhadap carbon emission disclosure. Sedangkan peringkat PROPER dan media exposure berpengaruh terhadap carbon emission disclosure.

Kata Kunci : *Economic Pressure*, Peringkat PROPER, Tipe Industri, Media Exposure, Carbon Emission Disclosure

Abstract

Climate change is the result of the greenhouse effect arising from increased carbon emissions in the atmosphere. The effects of this phenomenon also range from melting polar ice caps, increasing Earth's temperature, and increasing sea levels. The carbon emissions produced by the company also contribute to this phenomenon. Therefore, this study was carried out to determine the factors that influence the company's decision to disclose carbon emissions (Carbon Emission Disclosure). The population consisted of companies in the KOMPAS100 Index for the period of February-July 2021, and the sample selection used a purposive sampling technique. The data were tested using multiple linear regression analysis. This study proved that economic pressure and type of industry do not affect the carbon emission disclosures. Meanwhile, PROPER (Pollution Control Evaluation and Rating) and media exposure affect the carbon emission disclosure

Keywords: *Economic Pressure*, PROPER Rating, Type of Industry, Media Exposure, Carbon Emission Disclosure

Pendahuluan

Di tahun 2020, emisi gas rumah kaca menurun drastis sebesar 7% dari tahun 2019 yang mana merupakan rekor penurunan terbesar dalam sejarah. Hal ini terjadi dikarenakan adanya aturan dan larangan aktivitas selama pandemi COVID-19 di seluruh dunia (CNBC, 2020). Hal ini menunjukkan bahwasannya peningkatan emisi gas rumah kaca timbul karena meningkatnya aktivitas operasi terkait, terbukti saat diberlakukannya larangan aktivitas atau lockdown, tingkat emisi gas rumah kaca mengalami penurunan yang signifikan.

Peningkatan emisi yang kian signifikan ini menimbulkan isu terbaru yakni climate change atau perubahan iklim. Isu ini semakin ramai diperbincangkan karena tingkat penurunan emisi yang drastis pasca pandemi ini. Climate change atau perubahan iklim adalah perubahan signifikan pada suhu, tingkat curah hujan, pula angin dalam kurun waktu yang cukup lama yang disebabkan oleh peningkatan emisi gas rumah kaca. Munculnya Perjanjian

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under

a [Creative Commons Attribution 3.0 License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Paris tahun 2015, diharapkan memperkuat respon global untuk mengusahakan suhu bumi berada di bawah 2oC dengan pembatasan suhu 1,5o Celcius. Indonesia sebagai negara kesepuluh penghasil emisi karbon terbesar di dunia dan peringkat pertama di Asia Tenggara merespon dengan menetapkan Undang-undang No. 17 Tahun 2004.

Selain itu melalui Peraturan Pemerintah No. 47 Tahun 2012 dan PSAK No. 1 Paragraf 9 memuat tanggung jawab lingkungan dan sosial yang wajib dijalankan perusahaan. Sayangnya dari peraturan-peraturan di atas belum ada yang mewajibkan pengungkapan emisi karbon (carbon emission disclosure). Pengungkapan ini masuk ke dalam voluntary disclosure atau pengungkapan sukarela maka dari itu perusahaan memiliki pilihan untuk tidak melakukan pengungkapan. Menurut Schiemann, dkk (2015), terdapat dua alasan mengapa pengungkapan emisi karbon ini penting dilakukan oleh perusahaan. Pertama, climate change atau perubahan iklim semakin menarik perhatian politisi dan publik. Kedua, pengungkapan emisi karbon juga menjadi perhatian para akademisi dilihat dari banyaknya penelitian terkait dampak perusahaan terhadap climate change (Boons, 2013). Dua alasan di atas erat kaitannya dengan teori stakeholder.

Dalam teori ini, perusahaan tidak lagi berfokus hanya pada profit perusahaannya melainkan memperhatikan kepentingan para pemangku kepentingan. Laporan pengungkapan dapat menjadi bukti tanggung jawab perusahaan atau jawaban atas dukungan yang telah diberikan oleh para stakeholder (Hanifah & Wahyono, 2018). Selain dua alasan tersebut, keputusan perusahaan untuk melakukan pengungkapan juga dipengaruhi beragam faktor. Diantaranya faktor economic pressure, social pressure, profitabilitas, tipe industri, kinerja lingkungan, leverage, media exposure, dsb. Maka dari itu diperlukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap carbon emission disclosure. Merujuk dari penelitian yang dilakukan oleh Choi, dkk (2013), checklist CDP (Carbon Disclosure Project) digunakan sebagai instrumen dalam mengukur luas pengungkapan emisi karbon perusahaan. Mengacu pada Global Industry Classification Standard (GICS), tipe industri terdiri dari industri intensif karbon dan non-intensif karbon. Sektor pertanian, pertambangan, industri dasar dan kimia, aneka industri, industri barang konsumsi, property dan real estate, serta infrastruktur, utility dan transportasi merupakan industri intensif karbon. Sedangkan sisanya ialah industri non intensif karbon yakni sektor keuangan, serta sektor perdagangan, investasi, dan jasa. Dikarenakan emisi yang dihasilkan lebih tinggi, pengungkapan emisi karbon cenderung dikaitkan dengan perusahaan intensif karbon (Choi, dkk, 2013).

Namun apabila dilihat dari laporan tahunan Bumi Global Karbon 2020, total pengungkapan emisi karbon terbanyak ialah sektor perbankan yang masuk dalam kategori non-intensif karbon. Variabel economic pressure yang diproksikan dengan profitabilitas diuji kembali dalam penelitian ini. Hubungan keadaan keuangan perusahaan dan hubungannya dengan pengungkapan emisi karbon berkualitas ialah pemahaman mengenai Economic Pressure ((Dewi, dkk, 2019). Kalu, dkk (2016) berpendapat bahwa dengan mengungkapkan tingkat emisi yang dihasilkan, perhatian publik dapat dialihkan dari kerugian yang dialami perusahaan karena pengungkapan ini dianggap sebagai prestasi. Maka dari itu pengungkapan juga dapat memberikan motivasi bagi perusahaan untuk ikut serta dalam melakukan mitigasi terkait permasalahan krisis iklim. Media juga memainkan peran penting dalam hubungan perusahaan dengan publik. Selain itu, pemberitaan seputar climate change semakin sering dibahas akhir-akhir ini. Oleh karena menerima sorotan lebih dari media, perusahaan akan berusaha agar aktivitasnya tidak melewati batas-batas publik dan pemerintah. Melihat pentingnya legitimasi publik dan tempat perusahaan itu berdiri pula melakukan aktivitas operasinya. Melakukan pengungkapan emisi karbon dapat membantu perusahaan mendapatkan legitimasi dari masyarakat (Septriyawati, 2019). Variabel Peringkat PROPER diangkat untuk mengetahui pengaruh langsungnya terhadap pengungkapan emisi karbon.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya, variabel ini digunakan hanya sebatas sebagai alat ukur saja.

Kementerian Negara Lingkungan Hidup menetapkan instrumen Peringkat PROPER ini sebagai upaya penerapan Good Corporate Governance. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) sendiri merupakan Public Disclosure Program for Environmental Compliance, salah satu bentuk kebijakan pemerintah, untuk meningkatkan kinerja pengelolaan lingkungan perusahaan sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam peraturan perundangan-undangan. Menurut Dewi (2019), pencapaian kinerja lingkungan yang baik dinilai melalui peringkat PROPER merupakan respon perusahaan terhadap tekanan pula harapan masyarakat berkaitan dengan komitmen yang digaungkan perusahaan terutama dalam hal pelestarian lingkungan. Sebagian motivasi yang mendasari penulis dalam melakukan penelitian ini adalah adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu pada variabel economic pressure, dan tipe industri. Penelitian dengan variabel media exposure pada pengungkapan emisi karbon sendiri masih terbatas jumlahnya. Selain itu masih minimnya pengujian langsung variabel peringkat PROPER dengan pengungkapan emisi karbon. Selain meneliti empat variabel di atas, penulis pula memperluas sampel penelitian sebelumnya yang hanya pada industri dan manufaktur atau subsektor tertentu menjadi perusahaan dalam indeks KOMPAS100.

Perusahaan Indeks KOMPAS100 dipilih karena mencakup seluruh sektor di Bursa Efek Indonesia (Sudarma & Damayanti, 2017). Kriteria ini menjadi penting guna mendukung variabel tipe industri sehingga tidak hanya berfokus pada sektor atau subsektor tertentu saja. Melalui sampel indeks KOMPAS100 diharapkan dapat menggambarkan pengungkapan tiap sektornya tidak hanya menampilkan subsektor tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh Economic Pressure, Peringkat PROPER, Tipe Industri, dan Media Exposure terhadap Carbon Emission Disclosure. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

H₁: Economic Pressure berpengaruh positif terhadap Carbon Emission Disclosure.

Pada penelitian ini Economic Pressure yang diproksikan dengan profitabilitas diukur menggunakan Return on Assets (ROA). Menurut Pratiwi (2016), ROA dapat menggambarkan karakteristik teknis yang berkaitan dengan efisiensi perusahaan, dimana semakin tinggi ROA maka kinerja keuangan semakin baik. Dengan begitu perusahaan didukung dengan aspek finansial yang memadai untuk melakukan pengungkapan informasi ataupun menerapkan strategi pengurangan emisi karbon dalam aktivitas operasi (Lorenzo dalam Pratiwi, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dkk (2019) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Begitupula penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dkk (2020) menyatakan adanya pengaruh yang signifikan pada profitabilitas terhadap carbon emission disclosure.

H₂: Peringkat PROPER berpengaruh positif terhadap Carbon Emission Disclosure.

Peringkat PROPER merupakan salah satu bentuk penilaian kinerja perusahaan di bidang lingkungan. Menurut penelitian Dawkins dan Fraas (2011), kinerja lingkungan mempunyai hubungan positif dengan pengungkapan lingkungan yaitu perubahan iklim. Hal ini sejalan dengan penelitian Verrechia (1983) dalam Matsumura, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih proaktif memiliki insentif untuk secara sukarela mengungkapkan informasi lingkungan, seperti informasi tingkat emisi karbon dalam rangka mengungkapkan tipe kinerja mereka yang tidak secara langsung diamati oleh investor dan pemangku kepentingan eksternal lainnya.

H₃: Tipe Industri berpengaruh positif terhadap Carbon Emission Disclosure.

Menurut Choi dkk (2013), industri non-intensif karbon cenderung menghasilkan emisi karbon lebih sedikit dibandingkan industri intensif karbon. Menurut Wang dkk (2013), perusahaan high profile yang aktivitas operasionalnya berdampak negatif terhadap lingkungan cenderung untuk mengungkapkan lebih banyak informasi terkait tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dibandingkan low profile. Pula semakin perusahaan intensif dalam menghasilkan emisi karbon, maka perusahaan akan cenderung untuk mengungkapkan informasi mengenai emisi karbonnya. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Apriliana (2019) yang mana hasil penelitiannya menyatakan bahwa tipe industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap carbon emission disclosure. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Jannah dan Muid (2014) dan Pratiwi (2016) juga menyatakan bahwa tipe industri berpengaruh positif dan signifikan terhadap carbon emission disclosure.

H4: Media Exposure berpengaruh positif terhadap Carbon Emission Disclosure.

Menurut Dawkins dan Fraas (2011), tingkat pengungkapan sukarela atas emisi karbon berasosiasi langsung dengan visibilitas media. Semakin sering suatu entitas muncul di media maka semakin besar tekanan untuk melakukan pengungkapan. Selayaknya pemaparan Wang dkk (2013), media exposure berhubungan positif dengan pengungkapan CSR. Peningkatan pemberitaan media terhadap kebijakan lingkungan dan iklim meningkatkan peran organisasi-organisasi non pemerintah seperti LSM yang selanjutnya menandakan adanya pergeseran terhadap opini public. Hal tersebut memungkinkan bahwa peran pemberitaan media secara simultan menentukan strategi pengungkapan perusahaan (Pratiwi, 2016).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Populasi dari penelitian ini adalah 100 perusahaan yang termasuk dalam Indeks KOMPAS100 pada periode Februari-Juli 2021. Periode ini dipilih untuk menunjang keterbaharuan penelitian selain itu Indeks KOMPAS100 melakukan pembaharuan list setiap enam bulan. Penelitian ini menggunakan laporan tahunan atau keberlanjutan pada periode 2015-2019 untuk menunjukkan kondisi terkini pengungkapan karbon oleh perusahaan. Metode penentuan sampel dalam penelitian ini adalah metode Purposive Sampling. Perusahaan wajib melaporkan laporan keberlanjutan atau laporan tahunan, melakukan pengungkapan item minimal 1 sepanjang 2015-2016 pula pelaporannya dalam mata uang rupiah. Total sampel penelitian sejumlah 32 perusahaan.

Pengukuran variabel Carbon Emission Disclosure menggunakan checklist 18 item pengungkapan emisi yang dikembangkan oleh Choi, dkk (2013). Skor 1 diberikan untuk setiap item yang diungkapkan dan 0 untuk item yang tidak dicantumkan. Skor tertinggi 18 poin dan terendah ialah 0. Variabel Economic Pressure diprosikan dengan profitabilitas yang diukur menggunakan ROA (Return on Assets). Peringkat PROPER diukur dengan menggunakan poin masing masing peringkat (emas = 5, hijau = 4, biru = 3, merah = 2, hitam = 1). Sedangkan variabel Tipe Industri dan Media Exposure digunakan variabel dummy. Industri intensif karbon dengan skor 1 dan non-intensif karbon diberi skor 0. Adanya pemberitaan media diberikan skor 1 begitu pula sebaliknya. Baru kemudian setelahnya data diolah menggunakan uji regresi linear berganda sebagai berikut.

$$CED = \alpha_0 + \beta_1EPR + \beta_2PPR + \beta_3TIN + \beta_4MEX + \beta_5Size + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

CED untuk Carbon Emission Disclosure. EPR ialah Economic Pressure, PPR ialah Peringkat PROPER, dengan TIN ialah Tipe Industri, pula MEX ialah Media Exposure. Sedangkan SIZE untuk variabel kontrol ukuran perusahaan. α , β , dan ε , masing-masing adalah konstanta, koefisien, dan standar eror.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Analisis Statistik Deskriptif

		EPR	PPR	TIN	MEX	CED
N	Valid	160	160	160	160	160
	Missing	160	160	0	0	0
Mean		0,0742743750	1,64	0,72	0,68	0,4131944444
Std. Deviation		0,0861658575	1,803	0,451	0,467	0,2483494313
Minimum		-0,06000000	0	0	0	0,05555556
Maximum		0,46300000	5	1	1	0,94444444

(Sumber: data diolah peneliti dengan SPSS V22, 2021)

Berdasarkan tabel 1, variabel dependen yaitu Carbon Emission Disclosure (CED) memiliki nilai terendah atau minimum sebesar 0,05555556 yang bermakna perusahaan yang masuk di dalam sampel telah melaporkan paling sedikit satu item pengungkapan emisi karbon. Jadi, tidak ada perusahaan yang berturut-turut tidak mengungkapkan item emisi karbon selama kurun waktu lima tahun.

Nilai maksimum yang dimiliki variabel dependen adalah 0,94444444 yang bermakna terdapat perusahaan yang mengungkapkan informasi emisi karbonnya sebanyak 17 item. Sedangkan nilai bobot rata-rata untuk variabel dependen ialah 0,413194444 yang bermakna perusahaan-perusahaan dalam sampel, rata-rata melakukan pengungkapan informasi karbon sebanyak 7 item.

Standar deviasi sebesar 0,248349431 yang artinya variabel pengungkapan emisi karbon tidak terlalu menyebar. Hal ini karena nilai standar deviasi yang relatif kecil dibandingkan dengan rata-ratanya.

Nilai rata-rata untuk variabel Economic Pressure (EPR) adalah 0,074274375 bermakna rata-rata perusahaan sampel hanya mampu menghasilkan laba sebesar 7% dari total asetnya. Sedangkan nilai minimum variabel ini adalah -0,06000000 (negatif) yang berarti terdapat perusahaan yang mengalami kerugian selama lima tahun periode perhitungan sampel. Nilai tertinggi rasio laba terhadap total asetnya sebesar 0,46300000 dengan standar deviasi sebesar 0,0861658575 yang artinya variabel economic pressure lumayan menyebar. Hal ini karena nilai standar deviasi lebih besar dibandingkan dengan rata-ratanya.

Variabel Peringkat PROPER (PPR) memiliki nilai maksimum sebesar 5 dengan nilai minimum 0. Hal ini bermakna, perusahaan yang masuk di dalam sampel paling tinggi mendapatkan skor 5 (emas) dengan skor paling rendah ialah 0 (tidak mendapat penghargaan). Rata-rata nilai Peringkat PROPER ialah 1,64 dengan standar deviasi 1,803.

Variabel Tipe Industri (TIN) memiliki nilai minimum 0 dan nilai maksimum 1 dengan nilai rata-rata 0,72. Nilai rata-rata ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang masuk dalam sampel penelitian masuk dalam kategori industri intensif karbon. Standar deviasi variabel ini adalah sebesar 0,451 yang artinya variabel tipe industri tidak terlalu menyebar.

Hal ini karena standar deviasi yang relatif kecil dibandingkan rata-ratanya. Nilai maksimum variabel Media Exposure (MEX) adalah sebesar 1 dengan nilai minimum 0, dan nilai rata-rata yakni 0,68 yang berarti perusahaan sampel sebagian besar masuk dalam pemberitaan di media sepanjang periode penelitian. Standar deviasi variabel ini ialah 0,467 yang berarti data relatif menyebar.

Tabel 2. Uji Normalitas

Unstandardized Residual	
N	160
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,034

Exact Sig. (2-tailed)	0,337
-----------------------	-------

(Sumber: Data Diolah Penulis dengan SPSS V22, 2021)

Tabel 2 menampilkan hasil uji normalitas menggunakan metode uji Kolmogorov-Smirnov. Data yang diuji dapat dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikansi exact lebih dari 0,05. Berdasarkan hasil uji pada Tabel 2, didapatkan nilai exact sebesar 0,337, ini bermakna nilai signifikansi $> 0,05$. Maka dapat disimpulkan data penelitian terdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF	
1	EPR	0,781	1,281
	PPR	0,592	1,689
	TIN	0,570	1,754
	MEX	0,914	1,094
	SIZE	0,787	1,271

(Sumber: Data Diolah Penulis dengan SPSS V22, 2021)

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Model regresi idealnya tidak memiliki korelasi antar variabel bebasnya.

Berdasarkan Tabel 3, ditunjukkan bahwa secara berturut-turut nilai Tolerance masing-masing variabel bebas yang terdiri atas Economic Pressure (EPR), Peringkat PROPER (PPR), Tipe Industri (TIN), dan Media Exposure (MEX) adalah 0,781; 0,592; 0,570; dan 0,914.

Keempat nilai tersebut telah lebih dari 0,1. Sedangkan nilai VIF masing-masing variabel secara berturut-turut adalah 1,281; 1,689; 1,754; dan 1,094. Keempat nilai VIF tersebut kurang dari 10. Karena masing-masing nilai tolerance $> 0,1$ dan nilai VIF < 10 berarti tidak terdapat korelasi antar variabel independen pada model regresi ini.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Model	Sig.	
1	EPR	0,544
	PPR	0,928
	TIN	0,532
	MEX	0,795
	SIZE	0,339

(Sumber: Data Diolah Penulis dengan SPSS V22, 2021)

Uji statistik yang digunakan ialah Uji Glejser untuk mendapatkan data nominal. Dalam Tabel 4, ditampilkan data yang menyangkut masing-masing variabel independen. Secara berturut-turut, variabel Economic Pressure (EPR), Peringkat PROPER (PPR), Tipe Industri (TIN), dan Media Exposure (MEX) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,544; 0,928; 0,532; dan 0,795. Masing-masing nilai signifikansi ini lebih dari 0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,801	0,641	0,630	0,1511579	1,311

(Sumber: Data Diolah Penulis dengan SPSS V22, 2021)

Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan metode Durbin Watson. Tabel 5 menampilkan nilai Durbin Watson yang ditemukan atas hasil pengujian ini. Data dikatakan tidak memiliki gejala autokorelasi apabila nilai Durbin Watson berada diantara -2 sampai +2 (Santoso, 2012). Berdasarkan tabel 5 diketahui nilai DW sebesar 1,311 yang mana berada di antara -2 dan +2 menandakan tidak adanya autokorelasi.

Tabel 6. Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,095	0,133		0,719	0,473
EPR	-0,310	0,157	-0,108	-1,970	0,051
PPR	0,077	0,009	0,556	8,857	0,000
TIN	0,064	0,035	0,116	1,814	0,072
MEX	0,279	0,027	0,525	10,391	0,000
SIZE	-0,001	0,007	-0,009	-0,160	0,873

(Sumber: Data Diolah Penulis dengan SPSS V22, 2021)

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 0,095 - 0,310X_1 + 0,077X_2 + 0,064X_3 + 0,279X_4 - 0,001X_5 + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Y menunjukkan variabel dependen (Carbon Emission Disclosure). X1, X2, X3, dan X4 berturut-turut variabel independen (Economic Pressure, Peringkat PROPER, Tipe Industri, dan Media Exposure).

Nilai konstanta sebesar 0,095 menyatakan apabila nilai dari variabel Economic Pressure (EPR), Peringkat PROPER (PPR), Tipe Industri (TIN), dan Media Exposure (MEX)) sama dengan 0, maka nilai Carbon Emission Disclosure (CED) atau nilai pengungkapan emisi karbon sebesar 0,095 poin.

Nilai koefisien variabel Economic Pressure (EPR) sebesar -0,310 menyatakan bahwa setiap kenaikan Economic Pressure sebesar 1%, dengan variabel independen lainnya diasumsikan tetap, maka nilai Carbon Emission Disclosure (CED) atau nilai pengungkapan emisi karbon akan menurun sebesar 0,310 poin.

Nilai koefisien variabel Peringkat PROPER (PPR) sebesar 0,077 menyatakan bahwa setiap kenaikan Peringkat PROPER sebesar 1 satuan, dengan variabel independen lainnya diasumsikan tetap, maka nilai Carbon Emission Disclosure (CED) atau nilai pengungkapan emisi karbon akan meningkat sebesar 0,077 poin.

Nilai koefisien variabel Tipe Industri (TIN) sebesar 0,064 menyatakan bahwa setiap kenaikan nilai Tipe Industri sebesar 1 satuan, dengan variabel independen lainnya diasumsikan tetap, maka nilai Carbon Emission Disclosure (CED) atau nilai pengungkapan emisi karbon akan meningkat sebesar 0,064 poin.

Nilai koefisien variabel Media Exposure sebesar 0,279 menyatakan bahwa setiap kenaikan Media Exposure (MEX) sebesar 1 satuan, dengan variabel independen lainnya diasumsikan tetap, maka nilai Carbon Emission Disclosure (CED) atau nilai pengungkapan emisi karbon akan meningkat sebesar 0,279 poin.

Hasil Hipotesis 1

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan nilai sig. sebesar 0,051 yang mana nilai tersebut berada di atas 0,05. Maka variabel Economic Pressure (EPR) yang diproksikan

dengan rasio Return on Asset (ROA) dinyatakan tidak berpengaruh terhadap Carbon Emission Disclosure. Dengan kata lain rumusan hipotesis pertama (H1) yang menyatakan Economic Pressure berpengaruh positif terhadap Carbon Emission Disclosure ditolak. Meningkatnya profitabilitas tidak sejalan dengan peningkatan pengungkapan informasi emisi karbon.

Hasil temuan ini tidak sejalan dengan teori stakeholder. Dalam Teori Stakeholder, perusahaan terdorong melakukan pengungkapan emisi karbon untuk meningkatkan citra perusahaan di mata para pemangku kepentingan (Kalu, dkk, 2016). Hal ini pula dilakukan sebagai wujud balasan atas dukungan yang selama ini diberikan oleh para stakeholder. Demikian pula teori stakeholder menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung memiliki kemampuan untuk mengadopsi strategi aktif yang mampu mempengaruhi hubungan organisasinya dengan stakeholder yang dianggap penting (Jannah dan Muid, 2014).

Namun profitabilitas yang tinggi tidak selalu memberikan pengungkapan yang lebih baik. Menurut Sari (2016), serta Wiratno dan Muaziz (2020) menyatakan bahwa rendahnya kesadaran manajemen perusahaan diduga menjadikan pengaruh profitabilitas terhadap kualitas pengungkapan emisi karbon tidak signifikan. Terlebih lagi, pengungkapan informasi karbon di Indonesia saat ini belum bersifat mandatory (Dewi, dkk, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wiratno dan Muaziz (2020); Septriyawati dan Anisah (2019); Deantari, dkk (2019); namun tidak mendukung hasil penelitian Abdullah, dkk (2020); Apriliana, dkk (2019); Hermawan (2018); yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas pengungkapan informasi emisi karbon.

Hasil Hipotesis 2

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan nilai sig. sebesar 0,000 yang mana nilai tersebut berada di bawah 0,05. Maka variabel Peringkat PROPER (PPR) dinyatakan berpengaruh terhadap Carbon Emission Disclosure. Nilai beta unstandardized coefficients variabel Peringkat PROPER (PPR) ialah 0,077. Hal ini bermakna variabel tersebut berpengaruh positif terhadap Carbon Emission Disclosure. Maka rumusan hipotesis kedua (H2) diterima, Economic Pressure berpengaruh positif terhadap Carbon Emission Disclosure.

Hasil penelitian ini pun mendukung teori stakeholder. Semakin tinggi pengungkapan yang timbul pula disebabkan oleh kinerja lingkungan yang semakin baik (Suardi dan Purwanto, 2015). Penelitian Verrechia (1983) dalam Matsumura, dkk (2014) pula menunjukkan bahwa perusahaan yang lebih proaktif lingkungan (misalnya, melalui inisiatif seperti pelaksanaan program pencegahan polusi yang kuat dan menggunakan energi terbarukan, dan lain-lain) dengan sukarela mengungkapkan informasi lingkungan, seperti informasi tingkat emisi karbon dalam rangka mengungkapkan tipe kinerja mereka yang tidak secara langsung diamati oleh investor dan pemangku kepentingan eksternal lainnya.

Kriteria penilaian PROPER terdiri dari dua kategori, yaitu kriteria penilaian ketaatan dan kriteria penilaian lebih dari yang dipersyaratkan dalam peraturan (beyond compliance). Di dalam aspek- aspek penilaian beyond compliance terdapat pula komponen dari Carbon Emission Disclosure. Maka dari itu, ialah memungkinkan bagi perusahaan dengan peringkat PROPER yang tinggi untuk melakukan pengungkapan emisi karbon lebih baik karena keterkaitan aspek-aspek penilaian PROPER dengan komponen dalam Carbon Emission Disclosure.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Widiyanto dan Sari (2019); Deantari, dkk (2019); dan Sari (2016) namun tidak mendukung hasil penelitian Dewi, dkk (2019); Apriliana (2019), dan Guntari dan Yunita (2018) yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan yang diprosikan dengan Peringkat PROPER tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan informasi emisi karbon.

Hasil Hipotesis 3

Hasil uji statistik tipe industri (TIN) diperoleh nilai sig. sebesar 0,072. Nilai sig. lebih besar dibandingkan nilai alpha 5% ($0,072 > 0,05$). Hal tersebut bermakna H3 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Tipe Industri (TIN) tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel Carbon Emission Disclosure (CED). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 yang menyatakan bahwa Tipe Industri berpengaruh positif terhadap Carbon Emission Disclosure ditolak. Dengan kata lain, luasnya pengungkapan informasi emisi karbon tidak dipengaruhi oleh tipe industri perusahaan. Menjadi perusahaan intensif karbon maupun non-intensif karbon, tidak mempengaruhi keputusan manajemen dalam keputusan untuk melakukan pengungkapan. Maka baik itu sektor pertambangan, kimia, keuangan, dan sektor-sektor lainnya tidak meletakkan keputusannya pada jenis industri yang dijalankan.

Pengungkapan emisi karbon bagi perusahaan yang belum mengelola emisinya dengan baik hanya akan membawa pengaruh negatif atau dapat memberikan eksposur lebih kepada perusahaan. Dalam hal ini, eksposur tersebut dihindari oleh manajemen karena informasi bahwa perusahaan belum mengelola emisi atau tidak memiliki rencana dalam penurunan emisi akan tersebar luas. Sentimen negatif akan memberikan dampak yang negatif pula. Pengungkapan yang hanya sebatas total emisi tanpa dibarengi dengan rencana- rencana mengatasi pula aktivitas yang sudah dijalankan terkesan tidak bertanggungjawab. Sehingga pengungkapan informasi emisi karbon pun dikesampingkan. Selain itu hal ini juga menunjukkan bahwasannya perusahaan- perusahaan dalam industri intensif karbon belum sepenuhnya mengimplementasikan peraturan pemerintah berkaitan dengan pelaporan emisi. Namun sifatnya yang hanya voluntary disclosure ini pun juga memberikan kebebasan bagi perusahaan untuk tidak melaporkan atau mengungkapkan emisinya. Pernyataan di atas tentu berlawanan dengan industri yang memang memahami pentingnya melakukan pengungkapan, dan memiliki kesadaran akan keikutsertaan dalam mengatasi permasalahan iklim ini. Pula sebagai bentuk dukungan untuk memastikan suhu bumi tidak mencapai 2 derajat Celsius. Jadi keputusan perusahaan dalam melakukan pengungkapan tidak berdasarkan jenis industrinya melainkan tingkat kesadaran dan pemahaman perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Luo, dkk (2012); Zhang, dkk (2012); dan Ulfa (2019). Namun tidak mendukung penelitian Jannah & Muid (2014), Apriliana (2019), dan Pratiwi (2016). Selain itu penelitian ini tidak mendukung teori stakeholder. Menurut Pratiwi (2016), perusahaan akan terus berusaha untuk memastikan bahwa mereka dianggap beroperasi dalam batas- batas dan norma-norma dalam masyarakat. Perusahaan-perusahaan dengan aktivitas operasi berkaitan langsung dengan lingkungan tentu akan mendapat sorotan lebih dari masyarakat, pemerintah, pula pemerhati lingkungan. Maka seharusnya perusahaan-perusahaan tersebut melakukan pengungkapan informasi emisi karbon sedetail mungkin.

Hasil Hipotesis 4

Berdasarkan pengujian statistik diketahui nilai sig. variabel media exposure sebesar 0,000 ($0,000 < 0,05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Media Exposure berpengaruh terhadap Carbon Emission Disclosure. Nilai koefisien beta unstandardized variabel media exposure adalah 0,279 yang dapat diartikan dengan pengaruh variabel media exposure bersifat terhadap carbon emission disclosure ialah positif. Maka dari itu, H0 ditolak, H4 diterima. Variabel media exposure berpengaruh positif signifikan terhadap carbon emission disclosure.

Pembuktian di atas menunjukkan bahwa keberadaan media mampu memberi motivasi pada perusahaan untuk melakukan pengungkapan terkait aktivitas lingkungannya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan penilaian positif dari para stakeholder atau pemangku kepentingan. Oleh karenanya hasil penelitian ini mendukung teori stakeholder di mana

perusahaan tak hanya berfokus pada keuntungannya saja namun juga mengusahakan untuk dapat memberikan nilai lebih kepada para stakeholder-nya. Septriyawati (2019) menyatakan bahwa media dengan banyaknya pengguna yang signifikan kian mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan sukarela dengan tujuan mendapatkan legitimasi masyarakat pula tanggapan positif dari para stakeholder.

Peran penting media ialah menjembatani informasi perusahaan dengan publik baik, baik itu kinerja keuangan maupun aktivitas sosial & lingkungan. Perusahaan akan berusaha untuk menampilkan informasi yang dapat meningkatkan reputasi perusahaan di mata publik dan stakeholder (Aulia, 2019). Hasil penelitian ini pula menunjukkan bahwa perusahaan yang disorot lebih sering oleh media, lebih baik dalam menampilkan keberhasilannya terutama pada aspek lingkungan yang dalam hal ini melalui Carbon Emission Disclosure.

Media juga bisa bergerak sebagai pemberi tekanan kepada perusahaan. Katakanlah media memberitakan tindakan-tindakan perusahaan yang mengganggu ataupun merusak lingkungan, yang kini kerap kali dimunculkan dalam artikel bahkan video dokumenter yang diunggah di beragam jejaring sosial. Secara tidak langsung perusahaan akan merasa terdesak oleh pemberitaan tersebut. Besar kemungkinan perusahaan akan merespon dengan membentuk citra positif baik dengan menunjukkan aksi sosial lingkungan yang sudah dan akan dilakukan, atau menampilkan semuanya dalam laporan sukarela yakni carbon emission disclosure. Dengan melakukan pengungkapan lingkungan melalui carbon emission disclosure, laporan pengungkapan tersebut dapat dijadikan sebagai sumber bacaan atau referensi bagi masyarakat awan maupun orang-orang yang memerlukan informasi terkait. Maka pemberitaan tidak hanya dinilai melalui satu sisi media saja namun juga dapat dilihat kebenarannya melalui laporan pengungkapan emisi yang memuat total emisi, penghematan energi, rencana penanganan, biaya masa depan, tindakan yang telah dilakukan, dan verifikasi yang sudah didapatkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Dawkins dan Fraas (2011) yang menemukan bahwa keberadaan media berpengaruh langsung terhadap tingkat pengungkapan sukarela yang dalam hal ini emisi karbon. Selain itu penelitian ini juga mendukung penelitian Wang, dkk (2013), dan Herdiawan (2020). Namun tidak mendukung penelitian Pratiwi (2016), Nur dan Priantinah (2012), dan Amelia (2013) yang menemukan bahwa tindakan perusahaan dalam melakukan pemberitaan tidak mempengaruhi keputusan pengungkapan dikarenakan adanya faktor dan risiko lain yang difokuskan oleh perusahaan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, berikut ini diuraikan beberapa simpulan mengacu pada tujuan penelitian diantaranya yaitu (1) Economic Pressure yang diproksikan dengan Return on Asset (ROA) tidak berpengaruh terhadap kualitas Carbon Emission Disclosure; (2) Peringkat PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup berpengaruh positif terhadap kualitas Carbon Emission Disclosure; (3) Tipe Industri tidak berpengaruh terhadap kualitas Carbon Emission Disclosure; (4) Media Exposure berpengaruh positif terhadap kualitas Carbon Emission Disclosure.

Adapun saran yang dapat diberikan yaitu (1) Penelitian selanjutnya diharapkan mampu memperjelas peran media exposure sebagai sarana pemberitaan perusahaan (positif) atau pemberi tekanan (negatif) yang lebih mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan pengungkapan; (2) Penelitian selanjutnya dapat menambahkan penggunaan variabel kontrol, jika pada penelitian ini hanya menggunakan satu variabel kontrol (size), penelitian selanjutnya bisa menggunakan variabel kontrol lainnya maupun menggunakan lebih dari satu untuk meningkatkan akurasi hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Abdullah, dkk (2020). Carbon emission disclosure in Indonesian firms: The test of media-exposure moderating effects. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 10(6), 732–741. <https://doi.org/10.32479/IJEEP.10142>
- Apriliansa, E. (2019). Pengaruh Tipe Industri, Kinerja Lingkungan, Dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure. *Widyakala Journal*, 6(1), 84. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v6i1.149>
- Aulia, F. Z. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Kinerja Lingkungan, Dan Liputan Media Terhadap Environmental Disclosure. *Accounting Analysis Journal*, 4(3). <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i3.8306>
- Deantari, S. A. O., Pinasti, M., dan Herwiyanti, E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca Dari Perspektif Akuntansi Hijau. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah*, Volume 7, Nomor 1 (hlm.88–111).
- Dewi, L. G. K., Yenni Latrini, M., & Rsi Respati, N. N. (2019). Determinan Carbon Emission Disclosure Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi*, 28, 613. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i01.p24>
- Guntari, D., dan Yunita, K. (2018). Pengungkapan Emisi Karbon: Studi Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Jurnal Kajian Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi UNTAN (KIAFE)*, Volume 7, Nomor 2.
- Hanifah, U. & Wahyono. (2018). Diskursus Urgensi Carbon Emission Disclosure Pada Perusahaan. *Jurnal Penelitian*, 12(1), 111–136.
- Hermawan, A dkk. (2018). Going Green: Determinants of Carbon Emission Disclosure in Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, Volume 8, Nomor 1 (hlm. 55–61).
- Newburger, E. (2020). Covid pandemic drove a record drop in global carbon emissions in 2020. <https://www.cnbc.com/2020/12/11/covid-record-drop-global-carbon-emissions-2020.html> diakses pada 21 Januari 2021
- Pratiwi, P. C. (2016). Pengaruh Tipe Industri, Media Exposure, dan Profitabilitas Terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Empiris pada Perusahaan Non Industri Jasa yang Terdaftar di BEI tahun 2012- 2014). *Jurnal Akuntansi*, 4(2).
- Sari, D. A. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Carbon Emission Disclosures di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur dan Jasa Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *JAB*, Volume 2, Nomor 1 (hlm. 1–16).
- Septriyawati, Suci, dan Nur Anisah. (2019). Pengaruh Media Exposure, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Emisi Karbon pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Seminar Nasional Ekonomi & Bisnis Dewanatara*, 103–114.
- Sudarma, I. K. G. A. M, dan N. P. A., Darmayanti. (2017). Pengaruh CSR, Kepemilikan Manajerial dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Sektor Pertambangan pada Indeks Kompas100. *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No. 4, 2017: 1906-1932.